

**TAHAP PRA PENGORGANISASIAN KOMUNITAS LOKAL DALAM
MITIGASI BENCANA DI DESA KARANGJALADRI, KECAMATAN PARIGI,
KABUPATEN PANGANDARAN**

***PRE ORGANIZATION STAGE OF LOCAL COMMUNITIES IN DISASTER
MITIGATION IN KARANGJALADRI, PARIGI, PANGANDARAN***

Gumilang Ramadhan

Universitas Padjadjaran, Indonesia
gumilang21001@mail.unpad.ac.id

Arie Surya Gutama

Universitas Padjadjaran, Indonesia
arie@unpad.ac.id

Abstrak

Desa Karangjaladri merupakan wilayah yang sering terdampak oleh bencana menyebabkan diperlukannya upaya mitigasi guna mengurangi jumlah korban, dan besarnya kerugian akibat bencana yang ditimbulkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pembentukan organisasi lokal berbasis mitigasi. Sebelum dibentuknya organisasi lokal, masyarakat dapat melakukan tahap pra pengorganisasian dalam teori *Community Organizing*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas yang dapat dilakukan masyarakat lokal pada tahap pra pengorganisasian dan juga pentingnya tahapan pra pengorganisasian dalam konteks mitigasi sebelum dilakukan tahapan selanjutnya dari manajemen bencana. Penelitian ini menggunakan Studi Literatur dengan melakukan pengkajian berbagai literatur relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, berita dan data dari penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa masyarakat Desa Karangjaladri harus dapat terlebih dahulu mengklarifikasi dan menjelaskan kondisi umum awal masyarakat mengenai berbagai dimensi baik kondisi sosial, politik, budaya, sejarah, ekonomi, geografi, demografi, infrastruktur, pola aktivitas masyarakat dan aktivitas pemimpin lokal. Tulisan ini memberikan saran masyarakat bersama para pemimpin lokal harus mampu memanfaatkan berbagai aktivitas keseharian masyarakat untuk melakukan tahap pra-pengorganisasian sebagai upaya dan modal dasar untuk mempersiapkan pembentukan organisasi lokal yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mitigasi bencana. Selain itu masyarakat yang mampu menjelaskan dan mengklarifikasi kondisi awal kehidupan mereka akan memiliki dasar kuat dan keinginan besar untuk berpartisipasi secara aktif melakukan perubahan ke arah lebih baik.

Kata Kunci: Comunity Organizing, Pra Pengorganisasian, Mitigasi, Kebencanaan

Abstract

Karangjaladri Village is an area that is often affected by disasters, causing mitigation efforts to be needed to reduce the number of victims, and the amount of losses due to disasters caused. One of the efforts that can be done is the formation of mitigation-based local organizations. Before the establishment of local organizations, communities can carry out the pre-organizing stage in the theory of Community Organizing. This study aims to analyze the activities that can be carried out by local communities in the pre-organizing stage and also the importance of the pre-organizing stage in the context of mitigation before the next stage of disaster management. This research uses Literature Studies by reviewing various relevant literature, including books, scientific journals, news and data from previous research that has been published. The results of the study explained that the people of Karangjaladri Village must be able to first clarify and explain the initial general condition of the community regarding various dimensions of social, political, cultural, historical, economic, geography, demography, infrastructure, community activity patterns and local leader activities. This paper provides community advice together with local leaders must be able to utilize various daily community activities to carry out the pre-organizing stage as an effort and basic capital to prepare for the formation of local organizations

that have knowledge and skills in disaster mitigation. In addition, people who are able to explain and clarify the initial conditions of their lives will have a strong basis and a great desire to actively participate in making changes for the better

Keywords: *Community Organizing, Pre Organizing, Mitigation, Disaster*

PENDAHULUAN

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki indeks risiko bencana kelas sedang dengan skor 137.36 (IRBI, 2022). Kajian risiko bencana ini dilakukan terhadap perhitungan suatu kabupaten atau kota di Indonesia berdasarkan komponen bahaya (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*), dan kapasitas (*capacity*) daerah tersebut dalam menghadapi bencana (BNPB, 2023). Desa Karang Jaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu desa rawan bencana di Kabupaten Pangandaran, berdasarkan berita yang dikeluarkan oleh Detik, Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Pangandaran tahun 2022 Kustiman mengkategorikan Desa Karangjaladri termasuk ke dalam area “sangat rawan terjadi bencana alam”. Terhitung dari tahun 2015 hingga 2019 tercatat Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi mengalami 25 kali kasus kebakaran, 15 kali banjir, 1 kali kekeringan, 11 kali tanah longsor, 84 angin topan, 255 kali gempa bumi dan sebanyak 5,171 jiwa mengalami kerugian dalam kurung waktu 5 tahun (BPBD Kab.Pangandaran, 2019). Informasi terbaru yang dirilis oleh Tempo pada tanggal 7 Juli 2023 menyebutkan Desa Karang Jaladri mengalami bencana banjir dan juga longsor mengakibatkan kerusakan bangunan dengan jumlah keluarga yang terdampak sebanyak 372 KK dan 1.027 jiwa, banjir dan longsor tersebut disebabkan oleh tingginya intensitas hujan disertai angin kencang selama 2 hari berturut-turut.

Berdasarkan data diatas Bencana merupakan peristiwa mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang berpotensi mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis, bencana alam diakibatkan serangkaian peristiwa disebabkan oleh alam seperti tsunami, gempa bumi, kekeringan, longsor dan angin topan sedangkan bencana non alam diakibatkan oleh

gagal teknologi, gagal modernisasi, wabah penyakit dan epidemi (Undang-Undang No.24 Tahun 2007). Faktor penyebab Kabupaten Pangandaran rawan mengalami bencana karena kondisi geografis daerah Kabupaten Pangandaran yang berada pada zona subduksi antara Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia sehingga beresiko tinggi terhadap bencana tsunami. Selain itu Kabupaten Pangandaran terletak di kawasan *Ring of Fire* atau Cincin Api Pasifik, posisi lempeng tektonik dunia yang menyebabkan Kabupaten Pangandaran rawan mengalami bencana.

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suparya., 2019; Lestari., 2024; Setiawan et al., 2024) di Kabupaten Pangandaran dan (Noviyanti et al., 2016) di Kabupaten Kebumen hanya berfokus kepada proses kesiapsiagaan seperti; tingkat kesiapsiagaan penduduk, sosialisasi penerapan manajemen bencana, dan upaya masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. Namun bila ditinjau dalam manajemen kebencanaan, seharusnya terlebih dahulu dilakukan tahapan mitigasi sebelum dilakukannya kesiapsiagaan (Coppola, 2006). Pemberian aktivitas mitigasi sebelum dilakukannya kesiapsiagaan akan memberikan dampak yang lebih baik dalam proses manajemen bencana, masyarakat yang menerima edukasi tentang mitigasi bencana mengalami peningkatan dalam tahap kesiapsiagaan, dari sebelumnya “hampir siap” menjadi “sangat siap” (Shodiq et al., 2022.).

Meningkatnya kesiapsiagaan masyarakat karena mitigasi bencana sendiri merupakan aktivitas ataupun upaya berkelanjutan untuk meminimalisir dampak bencana, mengurangi jumlah korban, dan besarnya kerugian akibat bencana yang ditimbulkan serta membuat bahaya lebih kecil kemungkinannya untuk terjadi atau untuk mengurangi efek negatif jika bencana itu terjadi, Purnama (Dalam, Adiningrat, 2024). Mitigasi saat ini mengalami perkembangan dan digunakan hampir diseluruh

dunia sebagai upaya terukur untuk mengurangi dampak negatif dari berbagai macam bencana (Coppola, 2006). Maka mitigasi dapat pula dipraktikkan di Desa Karangjaladri khususnya sebagai daerah rawan bencana. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam hal mitigasi di Desa Karangjaladri adalah masyarakat melakukan pra-pengorganisasian dalam perspektif *Community Organizing*. Bertujuan memberdayakan komunitas lokal dan menciptakan perubahan sosial melalui kerjasama, berpusat di komunitas lokal dan aksi kolektif dengan pembentukan organisasi lokal yang memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai mitigasi bencana (Gutama, 2022).

Pra-pengorganisasian sendiri merupakan aktivitas masyarakat menjelaskan kondisi awal masyarakat baik lingkungan fisik dan non fisik termasuk mengklarifikasi kondisi geografi, demografi, infrastruktur, pola aktivitas masyarakat serta aktivitas pemimpin lokal (Gutama, 2022; Safitri, 2024). Kemudian dalam aktivitas pra pengorganisasian tersebut akan muncul interaksi sosial karena adanya pertukaran informasi dan diskusi mengenai berbagai topik seperti peristiwa bencana apa saja yang telah terjadi di Karangjaladri, munculnya gagasan dan pemikiran yang sama mengenai upaya mengurangi dampak bencana dan terjalannya komunikasi dengan berbagai pihak mengenai kondisi faktual lingkungan masyarakat. Berbagai interaksi sosial berupa diskusi ataupun musyawarah yang terjadi secara organik dan berdasarkan inisiatif masyarakat tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari tahapan pra pengorganisasian yaitu adanya aktivitas masyarakat dalam perspektif *Community Organizing*. Kegiatan pra pengorganisasian dapat menjadi modal dasar untuk mewujudkan pembentukan organisasi lokal yang memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai mitigasi bencana di Desa Karangjaladri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis topik yang berkaitan dengan tahap pra pengorganisasian dalam perspektif *Community Organizing*. Studi literatur dilakukan dengan melakukan pengkajian berbagai literatur relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, berita dan data dari penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan berkaitan dengan "Pra Pengorganisasian",

"Community Organizing", "Kebencanaan", "Mitigasi", "Organisasi dan Komunitas Lokal". Menggunakan metode studi literatur, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas dalam berpikir secara holistik dan melihat masalah secara komprehensif sehingga dapat menyediakan dasar teoritis kuat untuk penelitian empiris lebih lanjut.

PEMBAHASAN

Cara-cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan tahap pra-pengorganisasian adalah dengan bermusyawarah, berdiskusi, Focus Group Discussion (FGD) ataupun melakukan pengamatan lingkungan secara langsung/Observasi. Masyarakat dapat memanfaatkan berbagai forum formal ataupun non formal serta aktivitas-aktivitas lokal contohnya rapat pertemuan RT/RW, rembug desa, kerja bakti, rapat komunitas nelayan, rapat pemuda karang taruna, ronda malam, gotong royong ataupun melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (MusrenbangDes) yang didalamnya dapat terjadi komunikasi verbal ataupun non verbal antar individu untuk saling bertukar informasi. Berbagai aktivitas tersebut mengandung nilai-nilai *Community Organizing* diantaranya kebebasan untuk berekspresi, kebutuhan iklim sosial yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan individu, kepraktisan diskusi, konferensi dan tanggung jawab individu untuk berpartisipasi dalam urusan komunitasnya. Melalui berbagai forum tersebut pula akan terdapat prinsip *Community Organizing* diantaranya kesadaran masyarakat melalui proses pembelajaran dari sejarah dan pengalaman terjadinya bencana di Desa Karangjaladri, keterbukaan, partisipasi masyarakat pada isu yang menjadi perhatian bersama, adanya respon ketidakpuasan, terdapatnya pola-pola hubungan diantara masyarakat dan Pemahaman kondisi yang terintegrasi dalam aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya (Gutama, 2022)

Memanfaatkan berbagai forum masyarakat Desa Karangjaladri dapat membahas kondisi awal secara umum, beragam dimensi baik kondisi sosial, politik, budaya, sejarah

maupun ekonomi agar masyarakat dapat mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi sebenarnya lingkungan mereka termasuk kondisi masyarakat Desa Karangjaladri sebelum dan sesudah terdampak oleh bencana. Selanjutnya dapat dibahas berbagai aspek pembahasan dalam pra pengorganisasian yang meliputi kondisi geografi, demografi, infrastruktur dan pola aktivitas masyarakat.

Informasi menyeluruh mengenai kondisi fisik geografi seperti letak daerah Desa Karang Jaladri, relief (perbedaan tinggi dan rendahnya permukaan tanah), Iklim dan cuaca, jenis tanah, bentang alam, sumber daya beserta flora dan fauna yang didapatkan dari kondisi geografis akan memberikan manfaat kepada masyarakat, menyadari akan potensi dan juga resiko permasalahan mengenai lingkungan khususnya secara fisik, Blij dan Muller (Pumomo, 2009). Kondisi geografis juga mempengaruhi pola pemukiman yang terbentuk di Desa Karang Jaladri dan mata pencaharian masyarakat. Menggunakan informasi geografis, masyarakat dapat mengetahui daerah rawan bencana, musim dan bulan prakiraan terjadinya bencana. Desa Karangjaladri yang terletak di pesisir pantai menyebabkan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan penjual ikan sehingga memanfaatkan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengetahuan mengenai bencana tsunami, banjir rob, erosi pantai dan juga badai penting untuk dimiliki masyarakat karena bencana tersebut akan berdampak negatif besar seperti mengancam keselamatan jiwa ataupun mengganggu aktivitas perekonomian masyarakat.

Kemudian membahas kondisi demografi lingkungan tempat tinggal masyarakat. Demografi, mencakup distribusi penduduk, angka kelahiran, kematian, migrasi, dan perkawinan, merupakan aspek yang perlu dipahami dengan baik, Johan Sussmich (dalam Suharto 2020). Pengetahuan mengenai demografi menjadi landasan penting bagi masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian terhadap perubahan kondisi penduduk di lingkungannya. Informasi ini juga berperan penting dalam mengukur tingkat kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan kemajuan sosial suatu wilayah. Khususnya di wilayah rawan bencana,

pemahaman mendalam tentang demografi dapat menjadi solusi untuk mengurangi potensi korban dan kerusakan infrastruktur yang mungkin terjadi akibat bencana alam (Tumpu et al., 2020).

Selanjutnya membahas mengenai infrastruktur, khususnya Kecamatan Parigi yang memiliki tingkat aktivitas gempa bumi tinggi dalam periode 2015 hingga 2019 tercatat 255 kali kejadian gempa, menunjukkan perlunya pengetahuan mengenai akan kondisi infrastruktur di wilayah tersebut. Kesadaran infrastruktur sudah tidak layak dan berpotensi roboh sangatlah penting untuk keselamatan banyak orang. Selain itu, peningkatan kesadaran, penggunaan bahan bangunan berkualitas tinggi dan juga lokasi pemukiman yang aman dari bencana dapat mengurangi risiko kerugian dan kerusakan saat terjadi bencana alam (Suharini 2015). Pembangunan infrastruktur tahan gempa dan memenuhi standar keamanan dapat menjadi upaya untuk mengurangi dampak bencana di masa depan (Marbun et al., 2024).

Kemudian membahas pola aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan lingkungan fisik mengingat bencana tidak dapat diprediksi dengan pasti kapan dan lokasi titik terjadinya. Pengetahuan mengenai titik lokasi masyarakat melakukan aktivitas utama dapat membantu masyarakat untuk berhati-hati. Pada tahapan *Community Organizing* selanjutnya manfaat mengetahui lokasi daerah ramai dan padat aktivitas masyarakat dapat menjadi potensi informasi untuk melakukan perencanaan mitigasi dalam menghadapi bencana sehingga mengurangi kerugian dan meningkatkan keselamatan saat terjadinya bencana contohnya pembuatan jalur evakuasi (Putri et al., 2018).

Pra Pengorganisasian tidak hanya dicirikan kepada aktivitas masyarakat yang dapat mengklarifikasi berbagai topik diatas namun juga munculnya elemen *Community Organizing*. Tercermin dalam penguatan kapasitas lokal yaitu munculnya kepemimpinan lokal yang dapat menjadi faktor pendorong dalam pembentukan organisasi lokal. Adanya kepemimpinan lokal pada tahap pra pengorganisasian menjadi ciri terdapatnya individu-individu yang memiliki kepedulian terhadap kondisi lingkungan. Para pemimpin lokal pada umumnya mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk memimpin, memiliki pengaruh besar dan juga berperan aktif

dalam kehidupan bermasyarakat serta menjadi representatif ataupun mengorganisir berbagai kegiatan diskusi pada tahap pra-pengorganisasian.

Aktivitas pra-pengorganisasian yang menunjukkan masyarakat dapat menjelaskan kondisi awal mereka dapat menjadi modal awal serta alasan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam tahap pembentukan organisasi lokal yang terfokus dalam aktivitas mitiga bencana. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi faktual Desa Karang Jaladri yang termasuk daerah rawan bencana. Di tahapan *Community Organizing* selanjutnya setelah pra-pengorganisasian masyarakat dapat membentuk organisasi lokal baik formal maupun informal yang bertujuan dalam penanganan masalah bersama dan memiliki fungsi sebagai media pelibatan dan edukasi masyarakat (Adinigrat, 2024). Organisasi formal adalah lembaga yang memiliki aturan tertulis, terdapat dasar hukum, struktur keanggotaan jelas serta aturan berkonsekuensi jika dilanggar akan mengakibatkan sanksi sedangkan organisasi informal tidak memiliki struktur keanggotaan jelas, berkembang secara organik dan spontan sebagai respons terhadap perubahan lingkungan dan dinamika sosial dari para anggotanya (Suherman, 2017).

Pemilihan dibentuknya organisasi lokal formal atau informal akan berdasarkan kebutuhan, potensi sumber daya serta resiko yang terdapat di Desa Karangjaladri. Selain itu dibentuknya organisasi lokal ditunjukkan sebagai respon terhadap kondisi kurang ideal dalam kehidupan bermasyarakat yang diakibatkan oleh bencana. Masyarakat Desa Karangjaladri membutuhkan organisasi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan terhadap mitigasi bencana karena kondisi Desa yang seringkali mengalami bencana dan berdampak dampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan. Disituasi tersebut maka perlu dilakukannya tahapan pra-pengorganisasian seperti diatas sebagai tahapan persiapan sebelum dilakukan tahap-tahap selanjutnya dalam *Community Organizing* yang bertujuan untuk pembentukan organisasi lokal sebagai solusi yang mengarah kepada perbaikan dan peningkatan kualitas taraf hidup.

PENUTUP

Tahap Pra-pengorganisasian merupakan tahapan masyarakat mengklarifikasi dan menjelaskan kondisi umum awal masyarakat sebelum dilakukannya pembentukan organisasi lokal. Masyarakat mengklarifikasi berbagai dimensi baik kondisi sosial, politik, budaya, sejarah, ekonomi, geografi, demografi, infrastruktur, pola aktivitas masyarakat dan aktivitas pemimpin lokal yang menjadi elemen pendukung untuk mempersiapkan pembentukan organisasi lokal yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mitigasi bencana.

Untuk mendapatkan berbagai informasi diatas masyarakat Desa Karangjaladri dapat menggunakan berbagai kesempatan dan metode seperti bermusyawarah, berdiskusi, Focus Group Discussion ataupun melakukan observasi langsung dengan memanfaatkan berbagai forum formal ataupun non formal serta aktivitas-aktivitas lokal contohnya rapat RT/RW, kerja bakti, rapat komunitas nelayan, rapat karang taruna, ronda malam ataupun melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (MusrenbangDes) yang didalamnya dapat terjadi komunikasi verbal ataupun non verbal antar individu untuk saling bertukar informasi. Tahap pra-pengorganisasian merupakan dasar masalah serta pertimbangan masyarakat melakukan *Community Organizing* yang berasal dari kejadian atau fenomena faktual. Masyarakat yang mampu menjelaskan dan mengklarifikasi kondisi awal kehidupan mereka akan memiliki dasar kuat dan keinginan besar untuk melakukan perubahan ke arah lebih baik.

Seringnya terjadinya bencana di Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran seharusnya menjadi pemicu bagi masyarakat Desa Karangjaladri untuk mulai melakukan aktivitas yang dapat membawa perubahan, meningkatkan kesadaran, dan perencanaan yang lebih baik dalam menghadapi bencana. Peneliti menyarankan masyarakat bersama para pemimpin lokal harus mampu memanfaatkan berbagai aktivitas masyarakat seperti kegiatan diskusi dan musyawarah untuk membahas kondisi awal masyarakat yang termasuk dalam tahap pra-pengorganisasian dalam *Community Organizing*, karena hal tersebut

dapat menjadi modal dasar untuk pembentukan organisasi lokal yang memiliki pengetahuan dan wawasan tentang mitigasi bencana di Desa Karangjaladri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Arie Surya Gutama yang telah membimbing dan memberikan dukungan dalam penulisan artikel ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam kerjasama sehingga proses penulisan artikel dapat dilakukan dan berjalan dengan lancar tidak lupa ucapan terimakasih banyak kepada pihak yang telah menerbitkan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrat, R. K., (2024). Kapasitas Lokal Dalam Mitigasi Bencana Gempa Bumi Desa Bandorasakulon, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan. (Skripsi Sarjana, Universitas Padjadjaran).
- BNPB. (2023). Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2022. <https://inarisk.bnpb.go.id/pdf/BUKU%20IRBI%202022.pdf>
- BPBD Kabupaten Pangandaran. (2019). Data Rekap Kejadian Bencana Kabupaten Pangandaran Tahun 2014-2019.
- Coppola, D. P. (2007). Introduction To International Disaster Management.
- Chairunnisa, N. (2023). Banjir di Pangandaran, BNPB Imbau Warga Tetap Waspada Bencana Hidrometeorologi. Tempo 8 Juli 2023. <https://tekno.tempo.co/read/1745878/banjir-di-pangandaran-bnpb-imbau-warga-tetap-waspada-bencana-hidrometeorologi>
- Fadilah, N, A. (2022). Catat! 10 Kecamatan di Pangandaran Rawan Bencana Alam. Detik 24 Januari 2022. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5912104/catat-10-kecamatan-di-pangandaran-rawan-bencana-alam>.
- Gutama, A, S. (2022). Pengorganisasian Masyarakat Dalam Rehabilitasi Banjir Berulang (Studi Kasus Di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung). (Disertasi Doktoral).
- Marbun, G. J. H., Susetyarto, M. B., & Tundono, S. (2024). Struktur Dan Konstruksi Tahan Gempa Sebagai Gagasan Eksplorasi Bentuk Bangunan Pusat Evakuasi. *Metrik Serial Teknologi dan Sains*, 5(1), 49-56. <https://doi.org/10.51616/teksi.v5i1.512>
- Noviyanti., (2016). Kesiapsiagaan Penduduk Dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Wilayah Pesisir Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. *Geo Educasia*, 1(12). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/geo-educasia/article/view/5922>
- Putri, N, A, E., Sanjoto, T, J., Sriyanto, S. (2018). Pendidikan Mitigasi Bencana Tsunami dengan Menggunakan Media Pembelajaran Buku Saku Pada Masyarakat Pesisir Desa Karanggadung Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen Info Artikel. *Edu Geography*, 6(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/edugeo/article/view/23594>
- Pumomo, N. H. (2009.). Penanda Kajian Georafik Fisik. *Jurnal Geografi dan Pengajarannya*. Vol.8/No.16. 3-18. https://www.researchgate.net/publication/346967409_PENANDA_KAJIAN_GEORAFI_FISIK
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2002 tentang penanggulangan bencana. <https://bphn.go.id/data/documents/AE%20UU%20NO%2024%20Tahun%202007%20Tentang%20Penanggulangan%20Bencana.pdf>
- Suharto, R, B. (2020). Teori Kependudukan. <https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/21208/3.%20BukuTeoriKependudukanRahmadBudiSuharto2020%20%281%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Shodiq, M., Hamid, M. A., & Handayani, L. T. (2022). Pengaruh Edukasi Mitigasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir Pada Masyarakat Dusun Gapplek Desa Suci Kecamatan Panti. <http://repository.unmuhjember.ac.id/15258/23/12.%20ARTIKEL.pdf>
- Safitri, F, W. (2024). Pengorganisasian Komunitas Dalam Mitigasi Bencana Di

Desa Bandorasakulon Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. Skripsi Sarjana, Universitas Padjadjaran).

- Suharini, E., Liesnoor, D., Kurniiawan, E. (2015). Pembelajaran kebencanaan bagi masyarakat di daerah rawan bencana banjir DAS Beringin Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*. (Vol. 42, No. 2184-195). <https://journal.unnes.ac.id/nju/FIS/article/view/10143>
- Suherman. (2017). Interaksi Lembaga Formal Dan Informal Dalam Organisasi. *Jurnal Kajian Administrasi dan Pemerintahan Daerah*. Vol.10/No.6. <https://stisipbantenraya.ac.id/wp-content/uploads/2021/02/INTERAKSI-LEMBAGA-FORMAL-DAN-INFORMAL-DALAM-ORGANISASI.pdf>
- Tumpu, M., Jamal, M., Syahrir, M., Pasanda, O. S., Rustam, M, S, P, A., Lopian, F, E., Yusman, Muliawan, I, W., dan Mustika, W. (2022). Infrastruktur Berbasis Mitigasi Bencana. [https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/49302/E-Book Infrastruktur%20Berbasis%20Mitigasi%20Bencana_compressed.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/49302/E-Book%20Infrastruktur%20Berbasis%20Mitigasi%20Bencana_compressed.pdf?sequence=1&isAllowed=y)